# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu upaya yang sangat penting untuk mengetahui derajat kesehatan masyarakat adalah pengetahuan tentang gizi. Berbagai masalah gizi dan masalah kesehatan bisa muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang pola makan seimbang. Beberapa masalah yang dapat timbul adalah ketidakseimbangan makanan, makan berlebih atau kurang secara bersamaan, yang dapat menimbulkan beban ganda masalah gizi di masyarakat. Hal ini dapat terjadi pada berbagai kelompok umur, salah satunya terjadi pada anak usia sekolah (Handayani, 2020). Anak usia sekolah termasuk kelompok beresiko tinggi. Gizi buruk dan gizi lebih pada anak berdampak negatif terhadap potensi pertumbuhan ekonomi negara. Anak yang kekurangan makanan bergizi akan terhambat pertumbuhan fisik, mental dan intelektualnya (Fitriani, 2021).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2015 melaporkan status gizi anak di dunia dengan prevalensi kekurusan sekitar 13,9%, jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 93,4 juta orang (Suyanto & Ernalia, 2018). Status gizi dinilai menurut 3 indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 didapatkan presentase sangat pendek dan pendek pada anak sekolah usia 5-12 tahun berdasarkan TB/U disebutkan sangat pendek sebesar 8,3% dan pendek sebesar 19,4%. Sementara presentase sangat kurus dan kurus pada anak sekolah usia 5-12 tahun berdasarkan IMT/U didapatkan 3,4% anak sangat kurus dan 7,5% anak kurus. Provinsi dengan presentase sangat pendek tertinggi adalah NTT dengan presentase 16,8% dan provinsi dengan presentase sangat pendek terendah adalah DIY dengan presentase 2,6%, presentase sangat pendek di Jawa Timur sendiri didapatkan sebanyak 3,5%. Provinsi dengan presentase sangat kurus tertinggi adalah Papua Barat dengan presentase 8,6% dan provinsi dengan presentase sangat kurus terendah adalah Bali dengan presentase 1,4%, presentase sangat kurus di Jawa Timur sendiri didapatkan sebanyak 1,9%. (Kemenkes RI., 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Sawo 1 Kutorejo Mojokerto pada tanggal 25 Januari 2023. Survey dilakukan dengan observasi, wawancara pada kepala sekolah dan pengukuran TB/U dan IMT/U pada 10 siswa SDN Sawo 1 Kutorejo Mojokerto, didapatkan hasil jumlah siswa sebanyak 176 dengan jam masuk pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB hasil yang diperoleh dari pengukuran TB/U pada siswa didapatkan 5 dari 10 anak masuk di kategori pendek dan untuk pengukuran IMT/U didapatkan 4 dari 10 siswa masuk kategori kurus dan 2 dari 10 siswa masuk kategori sangat kurus, hasil wawancara beberapa siswa kebanyakan siswa berangkat sekolah belum sarapan dikarenakan jam masuk sekolah yang cukup pagi sehingga mereka tidak sempat untuk sarapan, maka dari itu beberapa siswa membawa bekal dari rumah mereka, beberapa bekal yang dibawa oleh siswa belum memenuhi standart isi piringku, kepala sekolah mengatakan orangtua siswa masih belum mengerti mengenai gizi yang tepat untuk anak yang sesuai dengan isi piringku dikarenakan belum pernah di adakan penyuluhan tentang isi piringku di sekolah. Kepala sekolah SDN Sawo 1 Kutorejo sangat mendukung dengan adanya penyuluhan kesehatan yang akan dilakukan di sekolah sebagai jembatan penyaluran pemberian pengetahuan kepada orangtua / wali siwa menegnai kebutuhan gizi yang seharusnya dibutukan oleh anak usia sekolah.

Gizi yang seimbang untuk semua kelompok saat ini berdasar pada 4 pilar utama, yaitu mengkonsumsi makanan yang beraneka ragam, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menjaga berat badan ideal, dan pentingnya pola hidup aktif dan berolahraga. Selain keempat pilar tersebut, pemerintah juga mengeluarkan slogan dan visual terbaru untuk memahamkan masyarakat dengan bentuk gizi seimbang yang baru. Slogan tersebut adalah tumpeng gizi seimbang dan piring makanku atau isi piringku. Secara visual piring makanku atau isi piringku ini adalah dalam 1 kali makan, piring kita hendaknya terisi atas 50% sayur dan buah dan 50% makanan pokok dan lauk pauk. Yang dimana sayur dan makanan pokok sebanyak 2/3 dari ½ piring, buah dan lauk sebanyak 1/3 dari ½ piring makan. Tidak hanya nasi makanan pokok bisa diganti dengan bahan lain seperti roti, kentang, singkong, mie dll. Lauk pauk bisa berasal dari protein hewani atau nabati, protein hewani meliputi daging ayam, daging sapi, daging kambing, ikan, telur dll., sementara untuk protein nabati meliputi tempe, tahu, kedelai dll. Terdapat berbagai jenis sayuran yang baik untuk kesehatan antara lain brokoli, bayam, kangkung, jagung dll. Buah-buahan juga kaya akan manfaat seperti apel, semangka, jambu, jeruk dll.(Kemenkes RI., 2018)

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor dan sangat kompleks sehingga asupan makanan yang tidak adekuat dan tingginya prevalensi penyakit infeksi merupakan dua penyebab langsung terjadinya gizi buruk. Selain itu, masalah gizi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kurangnya pengetahuan individu dan orang tua, pendidikan yang buruk, hygine dan sanitasi perorangan yang buruk, serta pelayanan kesehatan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor budaya, ekonomi, pendidikan dan politik pendidikan serta gaya hidup, yang juga berperan penting dalam munculnya masalah gizi (Fitriani, 2021)

Orang tua sangat berperan dalam mengatur pemberian makan ke anak sesuai Isi Piringku karena ini akan memengaruhi sistem kekebalan tubuh yang dapat melindungi mereka dari berbagai penyakit, membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, termasuk inteligensia sang anak. Kurangnya pengetahuan seseorang dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari. (Pramono et al., 2014). Pengetahuan gizi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengingat kandungan gizi makanan dan bagaimana zat gizi tersebut digunakan dalam tubuh. Pengetahuan gizi ini meliputi proses kognitif yang diperlukan untuk menghubungkan pengetahuan gizi dengan perilaku makan untuk mengembangkan struktur pengetahuan yang baik tentang gizi dan kesehatan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan memberikan pendidikan gizi sedini mungkin. Edukasi gizi dapat dilakukan melalui penyuluhan, dengan membagikan poster, brosur atau pamflet kepada anak sekolah. Menurut Healthy People 2010 dalam (Pramono et al., 2014), Pendidikan gizi akan meningkatkan pengetahuan gizi anak dan akan membantu sikap anak yang dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam memilih makanan dan snack yang menyehatkan. Pengaruh pendidikan gizi terhadap kesehatan mungkin akan lebih efektif jika targetnya adalah langsung pada orang tua anak.

Menurut Nola J. Pender, Promosi Kesehatan dan Pencegahan Penyakit harus menjadi fokus utama dalam perawatan kesehatan, dan ketika promosi dan pencegahan kesehatan gagal mengantisipasi keadaan dan masalah, maka perawatan dalam penyakit menjadi prioritas berikutnya. Model Promosi Kesehatan mencatat bahwa setiap orang memiliki karakteristik dan pengalaman pribadi yang unik yang memengaruhi tindakan selanjutnya. Perilaku mempromosikan kesehatan adalah hasil perilaku yang diinginkan dan merupakan titik akhir dalam Model Promosi Kesehatan. Perilaku mempromosikan kesehatan harus menghasilkan peningkatan kesehatan, peningkatan kemampuan fungsional dan kualitas hidup yang lebih baik di semua tahap perkembangan (Dedy, 2020).

Pemilihan media yang tepat untuk menyampaikan edukasi juga sangat berpengaruh terhadap minat responden dalam menerima materi yang disampaikan. Menurut penelitian yang dilakukan (Aisah et al., 2021) penggunaan leaflet, power point, booklet dan lembar balik kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan.Beberapa pengembangan media edukasi dengan teknologi canggih telah dilakukan, seperti melalui pendekatan audio visual (video). Audio visual lebih efektif dibanding menggunakan media tradisional yang dominan akan tulisan dan membuat jenuh Tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, video dapat membuat informasi yang diberikan lebih bertahan lama pada daya ingat dan membuat responden puas/senang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi audio visual berbasis *health promotion model* terhadap penerapan isi piringku pada siswa SDN Sawo 1 Kutorejo Mojokerto.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Agar pembahasan penelitian tidak meluas, maka masalah dibatasi pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi anak dan penerapan isi piringku pada bekal anak.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah bagaimana pengaruh edukasi audio visual berbasis *health promotion model* terhadap penerapan isi piringku pada siswa?

1. **Tujuan penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi audio visual berbasis *health promotion model* terhadap pengetahuan dan penerapan isi piringku pada orang tua siswa SDN Sawo 1 Kutorejo.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan penerapan isi piringku sebelum diberikan edukasi audio visual berbasis *health promotion model*.
3. Mengidentifikasi pengetahuan dan penerapan isi piringku sesudah diberikan edukasi audio visual berbasis *health promotion model*.
4. Menganalisis pengaruh edukasi audio visual berbasis *health promotion model* terhadap pengetahuan dan penerapan isi piringku.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori ilmu keperawatan anak sekaligus memberikan informasi dan referensi tentang konsep pengaruh edukasi audio visual berbasis *health promotion model* terhadap penerapan isi piringku pada siswa**.**

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sekolah untuk membentuk aturan internal sekolah agar membiasakan membawa bekal sesuai dengan pedoman isi piringku.

1. Bagi Orangtua Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua siswa guna meningkatkan pengetahuan gizi dan porsi makan yang baik sesuai pedoman isi piringku

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa guna meningkatkan pemenuhan gizi siswa.

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pengembangan ilmu keperawatan anak.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi ilmiah dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan isi piringku.